BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Linguistik dipelajari dengan pelbagai maksud dan tujuan. Untuk sebagian orang, ilmu itu dipelajari demi ilmu itu sendiri; untuk sebagian yang lain, linguistik dipelajari sebagai ilmu dasar bagi ilmu-ilmu lain seperti kesusastraan, filologi, pengajaran bahasa, penterjemahan, dan sebagainya, karena dengan mempelajari linguistik, lebih mudah orang memahami lika-liku bahasa yang merupakan materi ilmu-ilmu tersebut. Dan karena linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, maka sudah sewajarnya untuk memahami terlebih dahulu tentang bahasa itu sendiri. (Kentjono, 1982:1)

Menurut Webster's News, bahasa adalah satu alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan mempergunakan tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat, atau ciri-ciri konvensional dan memiliki arti yang dapat dimengerti oleh petutur dan penutur. Bahasa memiliki banyak sekali sifat, salah satunya adalah bersifat unik, dalam arti setiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Bahasa Jepang pun memiliki sifat unik tersebut, yakni dengan adanya banyak sekali ragam struktur kalimat, yang terkadang menyulitkan pembelajar asing untuk dapat memahaminya. Salah satunya adalah struktur $\sim$ ておく. Struktur ini mempunyai makna yang beragam, sehingga menjadi

kesulitan tersendiri bagi pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (1) 客がくるので、へやをそうじしておく。(BYA : 26)

Kyaku ga kuru node, heya wo souji shiteoku.

Karena ada tamu yang mau datang, kamarnya dibersihkan dulu.

Kalimat di atas menggunakan struktur verba grup 3 (変格動詞) そうじする + ~ておく. Dari segi semantik, ~ておく di atas mengandung nuansa mempersiapkan secara tersirat. Dalam penerjemahannya ke dalam bahasa asing (dalam kasus di atas, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia), kata ‘mempersiapkan’ tidak perlu dicantumkan karena bila dicantumkan membuat kalimat terjemahan tersebut menjadi tidak beraturan, seperti berikut ini,

Karena ada tamu yang mau datang, kamarnya dipersiapkan dibersihkan dulu.

Struktur ~ておく selain dapat bergabung dengan verba grup 3 seperti pada kalimat di atas, juga dapat bergabung dengan verba grup 1, seperti contoh berikut ini.

- (2) 君にはできるだけ今までの関係をそのまま残しておきたい気がするが。(BYA : 26)

Kimi ni wa dekiru dake ima made no kankei wo sono mama nokoshiteokitai ki ga aru ga.

Mengenai Anda, sebisa mungkin (saya) ingin mempertahankan hubungan yang sudah ada hingga sekarang ini.

Kalimat di atas menggunakan struktur verba grup 1 (五段動詞) のこす + ~ておく + ~たい. Dari segi semantik, ~ておく di atas memberi nuansa

‘membiarkan keadaan apa adanya’. Makna ‘membiarkan’ ini lebih diperjelas dengan adanya adverbial 「そのまま」.

Kalimat (1) dan (2) memakai struktur ～ておく. Ada yang bergabung dengan verba grup 3, sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat (1), ada juga yang bergabung dengan verba grup 1, yang ditunjukkan dalam kalimat (2). Kedua kalimat di atas merupakan kalimat yang berterima secara semantik, karena arti kalimatnya dapat diterima akal sehat. Kedua kalimat di atas pun berterima secara sintaksis karena susunan gramatikalnya sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan kalimat bahasa Jepang.

Akan tetapi, tidak semua jenis verba dapat menggunakan struktur ～ておく ini, seperti pada contoh berikut ini.

- (3) *私はおもちゃが買えないので、泣いておきます。
Watashi wa omocha ga kaenai node, naiteokimasu.
Karena tidak bisa membeli mainan, (saya) menangis.

Kalimat di atas menggunakan struktur verba grup 1 (五段動詞) なく + ておく, dengan begitu kalimat (3) menggunakan verba dari grup yang sama dengan verba pada kalimat (2). Kalimat di atas berterima secara sintaksis, karena susunan gramatikalnya memenuhi kaidah-kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa Jepang. Akan tetapi kalimat di atas tidak berterima secara semantik, karena tidak memiliki arti yang dapat berterima oleh akal sehat. Jika diterjemahkan dengan memasukkan kata ‘mempersiapkan’, maka kalimat di atas akan menjadi seperti berikut ini,

Karena tidak bisa membeli mainan, saya mempersiapkan menangis.

Penerjemahan kalimat di atas tentu saja tidak masuk akal, karena kegiatan menangis tidak memerlukan persiapan terlebih dahulu. Terlebih lagi karena kata kerja yang dapat dipersiapkan adalah kata kerja yang termasuk ke dalam kategori ^{いしどうし}意志動詞, yakni kata kerja keinginan, sedangkan kata “menangis” tidak termasuk dalam kategori kata kerja keinginan.

Mengenai makna, kalimat yang mengandung ～ておく akan memiliki salah satu dari dua nuansa makna yang terdapat pada struktur ～ておく. Menurut Koizumi (1991:214), makna ～ておく yang pertama adalah:

前もってする

Mae motte suru

Melakukan sesuatu sebelumnya (mempersiapkan)

Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung struktur ～ておく dengan makna mempersiapkan sesuatu terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas selanjutnya,

- (4) インドネシアへ行く前にインドネシア語を習っておくつもりだ。
(NBJ)

Indonesia e iku mae ni Indonesia go wo naratteoku tsumori da.

Sebelum pergi ke Indonesia, (saya) bermaksud belajar bahasa Indonesia terlebih dahulu.

Adapun makna yang kedua, yang juga masih menurut Koizumi, adalah sebagai berikut:

そのままにする

Sono mama ni suru

Melakukan begitu saja (membiarkan begitu saja)

Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung struktur *～ておく* dengan makna membiarkan begitu saja.

- (5) それから部屋はこのままにしておいてください。(BYA : 27)
Sorekara heya wa kono mama ni shiteoite kudasai.
Lalu, biarkan kamar ini tetap seperti ini keadaannya.

Meskipun hanya memiliki dua jenis makna, namun jika tidak dipahami secara benar, maka akan terjadi kesalahan dalam membuat kalimat berstruktur *～ておく*, seperti yang terjadi pada contoh kalimat (3). Selain itu, dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, perlu diperhatikan bahwa kata yang menunjukkan nuansa makna yang ditambahkan *～ておく* pada kalimat tidak perlu dicantumkan dalam terjemahan. Sehingga, dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai cara mengenali ciri-ciri dalam kalimat yang dapat menuntun pembaca untuk mengerti makna *～ておく* mana yang muncul dalam suatu kalimat.

Banyak pembelajar asing yang mengalami kesulitan dalam menentukan nuansa makna yang diberikan *～ておく* pada sebuah kalimat atau wacana, juga dalam membuat kalimat berstruktur *～ておく*, salah satunya dalam menentukan jenis verba apa yang dapat dilekatkan dengan *～ておく*. Berawal dari banyaknya pertanyaan serta kesulitan yang dialami pembelajar asing dalam mempelajari *～ておく* ini, penulis tergugah untuk membahas struktur *～ておく*, sehingga dapat menjadi acuan

yang mudah dimengerti dan praktis bagi para pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang.

Penelitian mengenai struktur $\sim$ ておく ini belum pernah dilakukan sebelumnya, baik dengan kajian sintaksis maupun semantik. Maka, penulis tertarik untuk meneliti struktur $\sim$ ておく dengan kajian-kajian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan struktur $\sim$ ておく dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam struktur $\sim$ ておく?
3. Verba jenis apa yang dapat bergabung dengan $\sim$ ておく?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuannya:

1. Mendeskripsikan penggunaan struktur $\sim$ ておく dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam struktur $\sim$ ておく.
3. Mendeskripsikan jenis verba yang dapat bergabung dengan $\sim$ ておく.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif. Yakni menggambarkan suatu objek dengan interpretasi yang tepat. Dengan begitu diharapkan pembaca dapat memahami secara jelas hal-hal yang berkaitan mengenai ～ておく.

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Yakni teknik mencari dan mengumpulkan data-data melalui berbagai sumber buku yang telah ada dan diakui serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahan isinya.

Penulis juga menggunakan teknik analisis *IC*, dengan tujuan untuk memperjelas fungsi sintaksis tiap kata pada kalimat bahasa Jepang. Fungsi sintaksis secara garis besar, terdiri dari subjek (主語), predikat (述語), keterangan (状況語), dan objek (対象語). Dengan menggunakan teknik analisis *aishi*, maka fungsi dari tiap-tiap kata dapat terlihat dengan jelas.

1.5 Organisasi Penelitian

Struktur penulisan karya tulis ini dibagi ke dalam 4 bab, yang dirinci sebagai berikut:

Bab 1 berupa pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penelitian. Bab 2 berupa kajian teori, yang terbagi ke dalam 5 subbab, yakni sintaksis, semantik, verba, 補助動詞, dan ～ておく. Bab 3 berisi tentang analisis struktur ～ておく dalam

berbagai macam kalimat bahasa Jepang. Dan yang terakhir adalah bab 4, berisi kesimpulan dari karya tulis ini.

Demikian karya tulis ini disusun sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami berbagai perihal mengenai struktur ～ておく dalam kalimat bahasa Jepang.